

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Manusia di sepanjang kehidupannya tidak bisa lepas dari pemenuhan tugas perkembangan pada setiap fasenya. Setiap periode usia dalam perkembangan, memiliki karakteristiknya masing-masing yang saling berkesinambungan satu sama lain. Menurut Erikson (1950), di setiap tahap perkembangan individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan unik yang harus diselesaikan. Semakin individu berhasil menyelesaikan krisis yang dihadapinya, semakin sehat pula perkembangan individu tersebut.

Salah satu tahap dalam perkembangan yang harus dilalui manusia adalah masa dewasa awal (*early adulthood*), yang dimulai pada usia 20 hingga 30 tahun (Santrock, 2012). Di masa tersebut, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Kirsh dkk (2014) juga menambahkan, pada masa dewasa awal terdapat beberapa tugas perkembangan yang perlu diselesaikan, yaitu menjalin hubungan yang lekat dengan orang lain dan membentuk keluarga sendiri. Menurut Arnett (2007), masa ini ditandai dengan individu yang mulai mengeksplorasi berbagai arah hidup, salah satunya adalah relasi romantis sebagai upaya menyiapkan diri sebelum berkomitmen dalam hubungan pernikahan.

Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, individu di usia dewasa awal mulai menjalin relasi romantis dengan lawan jenisnya. Relasi romantis merupakan istilah yang digunakan dalam bidang psikologi yang berarti hubungan berpacaran (Santika dan Permana, 2021). Menurut Santrock (2012), pada umumnya masa dewasa adalah masanya jatuh cinta, yang berawal dari ketertarikan hingga membangun relasi yang dekat. Oleh karena itu, menjalin hubungan romantis di masa dewasa adalah hal yang wajar, mengingat adanya beberapa tugas perkembangan tersebut.

Pada kenyataannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain tidaklah selalu berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya setiap individu memiliki banyak perbedaan, dari mulai karakter, perilaku, persepsi, hingga harapan-harapan tertentu dalam menjalin suatu hubungan. Perbedaan tersebut tak jarang melibatkan kondisi yang tidak harmonis, yang disebut sebagai konflik (Weiten dkk., 2016).

Konflik yang muncul dalam suatu hubungan dapat menjadi pembelajaran positif, jika dapat terselesaikan dengan baik (Andayu dkk., 2019). Namun sebaliknya, jika konflik tidak terselesaikan dengan baik, maka penggunaan kekerasan akan muncul sebagai salah satu cara

penyelesaian masalah (Straus, 2004). Kekerasan dapat terjadi karena salah satu pihak beranggapan bahwa cara tersebut dapat menyelesaikan konflik (Scott dan Straus, 2007). Dalam hubungan berpacaran, hal ini disebut sebagai Kekerasan Dalam Pacaran (KDP atau *Dating Violence*).

Menilik fenomena kekerasan dalam pacaran, beberapa waktu lalu jagad media sosial sempat dihebohkan dengan video seorang pria yang memukul pipi dan menghantam kepala perempuan di sebuah kafe. Setelah diselidiki, ternyata pria yang berinisial F (22) melakukan penganiayaan kepada pacarnya berinisial SR (21) yang dipicu masalah asmara. Keduanya awalnya nongkrong bersama di salah satu kafe di Jalan Durian, Makassar pada Kamis (16/6/2020) malam. Namun, F kesal karena SR selalu mencurigai dirinya berselingkuh. Akhirnya F pun hilang kendali dan terjadilah penganiayaan tersebut. F berkali-kali memukul pipi, menghantam kepala, serta mencekik leher korban (Agus, 2022).

WHO (2021) mencatat, secara global hampir sepertiga (27%) wanita berusia 15 - 49 tahun yang telah menjalin hubungan melaporkan bahwa mereka telah menjadi sasaran beberapa bentuk kekerasan fisik dan seksual oleh pasangan. Di Indonesia sendiri, Kekerasan Dalam Pacaran dikategorikan sebagai salah satu bentuk Kekerasan Ranah Personal.

CATAHU 2020 mencatat bahwa Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) menempati urutan kedua dengan jumlah 1.309 dari total 6.480 kasus, dengan pelaku kekerasan terbanyak adalah pacar sebanyak 1.074 dan mantan pacar sebanyak 263 orang (Komnas Perempuan, 2021). Dalam CATAHU 2021, kekerasan yang terjadi di ranah personal oleh mantan pacar menempati peringkat pertama sebanyak 813 kasus (32,2%), serta Kekerasan Dalam Pacaran sebanyak 463 kasus (Komnas Perempuan, 2022). Usia pelaku dan korban paling tinggi berada di kisaran usia 25 – 40 tahun, sebanyak 2.286 sebagai korban dan 2.383 sebagai pelaku. Mahasiswa/pelajar juga menempati urutan kedua sebagai korban dan pelaku terbanyak, yaitu 427 sebagai pelaku dan 1.798 sebagai korban. DKI Jakarta juga merupakan provinsi tertinggi dengan angka kekerasan sebanyak 2.052 kasus (Komnas Perempuan, 2021).

Peneliti telah melakukan studi awal melalui *google form* pada subjek berusia dewasa awal yang pernah atau sedang menjalin hubungan berpacaran yang berjumlah 10 responden. Studi awal ini berisi beberapa pertanyaan terbuka seputar pengalaman mereka saat mengalami kekerasan dalam pacaran. Responden terdiri dari 9 orang perempuan dan 1 orang laki-laki.

Semua responden mengaku pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran, terdiri atas kekerasan verbal, fisik, emosional, seksual, dan ekonomi.

1 responden laki-laki mengaku pernah mengalami kekerasan verbal dari pasangannya, seperti dimaki dan merasa direndahkan martabatnya. 4 responden perempuan pun mengalami kekerasan dalam bentuk serupa, seperti dimaki, dituduh, dan dibentak dengan kata-kata yang negatif. 4 responden lainnya mengalami kekerasan emosional, seperti perilaku *silent treatment* (mengabaikan pasangan tanpa alasan yang jelas), mengancam ingin bunuh diri, terlalu posesif dan dibatasi dalam hal pertemanan, *gaslighting* (dimanipulasi secara psikis), serta barang pribadi yang dirusak oleh pasangan. 2 responden juga mengaku pernah mengalami kekerasan secara seksual, seperti dipaksa melakukan hubungan seksual dan berciuman, serta disentuh pada bagian tertentu. 2 responden mengalami kekerasan fisik saat bertengkar, serta 1 responden mengalami kekerasan dalam bentuk ekonomi, seperti dipaksa memberikan uang untuk menyelesaikan permasalahan pasangan.

Responden studi awal juga diminta untuk menjelaskan dampak yang dirasakan dari perilaku kekerasan tersebut. Semua responden merasa ketakutan dan lelah secara psikis setiap kali menerima perlakuan buruk dari pasangan. Ada juga yang merasa tidak nyaman dalam beraktivitas, gemetar, lemas, malu, rendah diri, merasa sakit secara fisik, dan tidak punya teman. Peneliti juga menanyakan situasi saat pasangan melakukan kekerasan tersebut. Semua responden pun menjawab hal serupa, yaitu saat terjadi konflik atau permasalahan dalam hubungan, yang disebabkan oleh adanya obrolan yang tidak sepeham, cemburu yang berlebihan, serta kesalahan yang dilakukan.

Responden studi awal juga diminta untuk menyebutkan beberapa penyebab terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Beberapa faktor yang mereka sebutkan antara lain adalah faktor keluarga, seperti pola asuh yang negatif, kelekatan keluarga yang kurang terjalin, dan kemungkinan menjadi korban kekerasan dalam keluarga. Kemudian faktor individu, seperti kurang bisa menyelesaikan masalah dengan baik, serta sulit mengendalikan perilaku dan emosi saat marah. Berdasarkan hasil studi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terdapat faktor-faktor yang turut melatarbelakanginya.

Berdasarkan studi awal, terdapat faktor dari keluarga yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rusyidi dan

Hidayat (2020), bahwa pola interaksi yang negatif yang terjalin antara orangtua dan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran. Namun, karena penelitian ini dilakukan pada usia dewasa awal, peneliti menemukan variabel yang sesuai dan dapat mencerminkan kelekatan dan pola asuh dalam keluarga, yaitu *adult attachment style*.

Bowlby (1982) menyatakan, *attachment* merupakan ikatan emosional yang terbentuk melalui interaksi awal antara bayi dengan orangtua atau disebut figur lekat, yang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu di masa dewasa khususnya saat menjalin suatu hubungan. Interaksi tersebut dimulai dari masa bayi hingga sepanjang hidup individu. Ketika dewasa, figur *attachment* bukan lagi pada orangtua melainkan pada pasangan, yang disebut *adult attachment style*.

Collins dkk (2006) menjelaskan, *adult attachment theory* dimulai dengan asumsi bahwa orang dewasa menjalin suatu hubungan dengan membawa pengalaman interpersonal, ingatan, keyakinan, dan harapan mereka yang telah terjalin antara figur *attachment* (orangtua) di masa perkembangan sebelumnya. Pengalaman tersebut membentuk cara mereka berpikir dan merasakan tentang relasi yang terjalin di masa dewasa, serta bagaimana mereka berperilaku dalam suatu setting sosial. Hazan dan Shaver (1987), mengidentifikasi tiga gaya kelekatan pada orang dewasa yang mencerminkan pola kelekatan dengan orang tua di masa kanak-kanak, yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious attachment*. Ketiga *attachment* tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing dalam hal menjalin relasi dengan orang lain.

Individu dengan *secure attachment* ini memiliki pandangan yang positif terhadap relasi, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak khawatir, serta stress berlebihan tentang relasi romantis mereka. Sebaliknya, *avoidant* dan *anxious attachment* dikategorikan sebagai *insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman). Penelitian dalam bidang neurobiologi menemukan bahwa perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku atas dasar kognitif, melainkan bersumber dari ketidaksadaran (*unconscious*), yang merupakan manifestasi dari *insecure attachment* (Smeltzer, 2009). Individu yang memiliki *insecure attachment* juga berisiko tinggi menjadi korban maupun pelaku, karena cenderung memiliki rasa cemburu yang berlebihan, emosi yang labil, dan perilaku obsesif, yang dapat memunculkan perilaku kekerasan dalam pacaran (Wekerle dan Wolfe, 1999).

Berdasarkan studi awal juga semua responden sepakat, bahwa kekerasan dalam pacaran dapat terjadi dikarenakan konflik atau permasalahan yang terjadi dalam hubungan. Dalam

konflik tersebut, apabila individu kurang bisa menyelesaikan masalah dengan baik, serta sulit mengendalikan perilaku dan emosi saat marah, maka risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran juga akan meningkat. Rumondor (2017) juga menjelaskan, pasangan yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengatasi konflik adalah salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Cara individu dalam menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi disebut sebagai resolusi konflik. Kekerasan dalam pacaran lebih rentan dialami oleh pasangan dengan strategi resolusi konflik yang negatif (Bonache dkk, 2019), seperti *conflict engagement* dan *withdrawal*, yang menyebabkan berkurangnya kepuasan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik (Siffert dan Schwarz, 2011). Sebaliknya, pasangan dengan resolusi konflik yang konstruktif cenderung memiliki hubungan yang positif dan memuaskan, serta menggunakan diskusi terbuka dalam menyelesaikan konflik (Cornelius dkk, 2007).

Magorokosho dan Mberira (2020) melakukan penelitian kepada 350 mahasiswa berusia 18-50 tahun, menunjukkan bahwa *attachment style* merupakan prediktor dari kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yarkovsky (2016) kepada 316 responden berusia 18-29 tahun yang sedang menjalin hubungan berpacaran minimal selama 2 bulan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ditemukannya korelasi yang signifikan antara *attachment style* dan *dating violence* pada pasangan dewasa awal.

Menurut penelitian Bonache dkk (2019) kepada 216 mahasiswa Spanyol berusia 17-44 tahun, penyelesaian konflik secara destruktif berkorelasi positif dengan kekerasan dalam pacaran. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ball dkk (2012) kepada 144 responden yang telah diberikan program keterampilan resolusi konflik, menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil *post test*, diperoleh peningkatan yang signifikan untuk keterampilan resolusi konflik dari awal hingga akhir program. Akan tetapi, tingkat kekerasan dalam hubungan tetap saja tidak mengalami perubahan untuk semua responden.

WHO (2012), mengklasifikasikan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebagai salah satu bentuk *intimate partner violence* yang termasuk dalam kategori kekerasan ranah personal. Namun, pada umumnya pembahasan terkait *intimate partner violence* lebih berfokus melibatkan pasangan yang sudah menikah (Duval dkk., 2020), sehingga pembahasan terkait kekerasan dalam pacaran menjadi kurang menonjol (Rusyidi dan Hidayat, 2020). Klipfel dkk.

(2014) berpendapat, *intimate partner violence* juga rentan dialami oleh dewasa awal yang belum menikah. Prevalensi kekerasan dalam pacaran menunjukkan angka yang memprihatinkan dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa masalah ini perlu mendapatkan perhatian serius untuk ditangani.

Adanya pemaparan masalah yang terjadi berdasarkan fenomena dan hasil studi awal di atas, serta terdapatnya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *attachment style* dan resolusi konflik terhadap kecenderungan terjadinya kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal.

### **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh *adult attachment style* dan resolusi konflik terhadap kecenderungan terjadinya kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *adult attachment style* dan resolusi konflik terhadap kecenderungan terjadinya kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan Teoretis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta dapat menjadi salah satu sumber referensi dan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan variabel *adult attachment style*, resolusi konflik, dan kekerasan dalam pacaran.

**Kegunaan Praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya bagi rentang usia dewasa awal untuk lebih memahami diri sendiri ataupun pasangan terkait *attachment style*, serta menerapkan resolusi konflik yang konstruktif dalam mengatasi suatu permasalahan untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.